



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti meninjau dua penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai perbandingan dan sumber referensi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti gunakan.

Penelitian terdahulu pertama peneliti ambil melalui situs jurnal online yang berjudul “*What Predict Adolescents Critical Thinking About Real Life News? The Roles Of Social Media News Consumption And News Media Literacy*” yang ditulis oleh Kelly Y.L.Ku , Qiuyi Kong, Yunya Song, Lipeng Deng, Yi Kang, Aihua Hu pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemikiran kritis, literasi media berita, dan konsumsi berita di kalangan pengguna media sosial remaja Hongkong.

Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep *critical thinking, analytical processing, and news media literacy, social media algorithms, adolescent social media news users*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang memiliki jumlah responden sebanyak 1505 remaja Hongkong berusia 12 hingga 18 tahun. hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil pertama, peneliti menemukan bahwa kalangan remaja Hongkong lebih cenderung memiliki cara pemikiran kritis yang lebih kuat dalam berita yang dikonsumsinya melalui media sosial, dan kebiasaan baik tersebut jarang dilakukan terhadap golongan yang lebih tua.

2. Hasil kedua, remaja Hongkong cenderung memiliki cara pemikiran kritis terhadap sebuah informasi dalam sebuah berita. Di karenakan remaja Hongkong mampu memahami isi dan tujuan dari sebuah berita, dan dapat mengidentifikasi dan membedakan fakta dari sebuah klaim. Namun hasil lain yang didapati, ternyata remaja Hongkong tidak dapat mengevaluasi bukti dari sebuah berita.
3. Hasil ketiga, setelah mendapatkan hasil bahwa generasi muda Hongkong dapat mengendalikan sebuah informasi yang dikonsumsi melalui media sosial secara kritis. Hal tersebut mendukung bahwa pengetahuan tentang industri media berita perlu memfasilitasi kesadaran akan keterampilan berpikir kritis dalam memahami sebuah berita.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada bagian operasional variabel tentang *news consumption* dan *critical thinking*. Peneliti merasa pada bagian operasional variabel tersebut sangat kompeten dan layak dijadikan acuan dalam penelitian yang ingin peneliti lakukan, sehingga peneliti menerapkan kerangka operasional variabel yang sama untuk meneliti para responden generasi milenial di DKI Jakarta.

Dalam operasional variabel *news consumption* terdapat 4 dimensi yaitu akses berita, motivasi pencarian berita, persepsi algoritma media sosial, dan pencarian sumber berita. Dalam semua dimensi ini terdapat 12 *item* pertanyaan yang juga peneliti gunakan dan terapkan dalam penelitian peneliti. Namun terdapat perbedaan dengan apa yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, yaitu dalam variabel ini peneliti hanya menggunakan item pertanyaan yang serupa namun

setelah itu peneliti hanya menjabarkan hasil data yang didapat secara deskriptif, berbeda dengan apa yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan peneliti hanya ingin mengetahui apa saja dan bagaimana generasi milenial dapat mengonsumsi berita.

Selain itu relevansi penelitian terdahulu ini ada pada variabel *critical thinking*. Dimana peneliti menggunakan dan menerapkan operasionalisasi variabel yang serupa dengan 4 *item* pertanyaan yang sesuai dengan penelitian terdahulu. Setelah itu peneliti akan mengolah data yang didapat lalu melakukan uji korelasi untuk mencari hubungan antara variabel *critical thinking* ini dengan variabel tingkat literasi media.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Developing a News Media Literacy Scale” yang disusun oleh Seth Ashley, Adam Maksl, and Stephanie Craft pada tahun 2013 dengan metode penelitian kuantitatif. Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yang pertama untuk mengembangkan skala pengukuran literasi media terhadap suatu berita, tujuan kedua untuk menentukan tingkat literasi media diseluruh sampel penelitian, tujuan ketiga yaitu untuk menilai validitas terkait kriteria (prediktif) dengan menilai kemampuan literasi media dalam melakukan penilaian dalam sebuah peristiwa, dan menilai validitas konstruk dengan membandingkan skala literasi media dengan indeks pengetahuan sistem media dan skala literasi merokok. Selain itu menurut peneliti literasi media merupakan pendidikan penting sebagai potensi peningkatan pola konsumsi berita, keterlibatan sipil, dan meningkatkan kondisi kewarganegaraan dan demokrasi.

Relevansi antara penelitian terdahulu kedua ini dalam penelitian peneliti, peneliti memanfaatkan operasionalisasi yang digunakan dalam variabel literasi

media. Dalam operasionalisasi variabel literasi media penelitian ini, terdapat 20 *item* pertanyaan yang digunakan dan peneliti terapkan juga terhadap penelitian peneliti yang akan dilakukan kepada generasi milenial DKI Jakarta. Setelah itu peneliti akan melakukan uji korelasi, untuk mencari hubungan antara variabel ini dengan variabel lainnya.

Penelitian terdahulu ketiga, berasal dari laporan skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Literasi Media Dan Informasi Dengan Kompetensi Sebagai Warga Negara Aktif Pada Siswa Di Tangerang” yang disusun oleh Levana Florentia pada tahun 2019 dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan penelitian, pertama peneliti ingin mengetahui tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang. Kedua peneliti ingin mengetahui tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang. Ketiga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang.

Penelitian terdahulu ketiga ini, peneliti jadikan sebagai penelitian pembandingan antara penelitian yang sudah ada dan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya kesamaan maksud dan tujuan penelitian. Dimana tujuan dari penelitian ini sama-sama ingin mengetahui sebuah tingkat literasi media dari sebuah golongan, dan menguji apakah terdapat hubungan antara setiap variabel. Perbedaan penelitian ini adalah tujuan kedua yaitu pada penelitian terdahulu ini peneliti ingin mengetahui tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang. Sedangkan tujuan kedua yang peneliti lakukan, ingin mengetahui tingkat kemampuan *critical thinking* generasi milenial DKI Jakarta dalam mengkonsumsi berita.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III
Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Kelly Y.L.Ku , Qiuyi Kong, Yunya Song. Lipeng Deng, Yi Kang, Aihua Hu (2019)	Seth Ashley, Adam Maksl, and Stephanie Craft (2013)	Levana Florentia (2019)

Judul Penelitian	WHAT PREDICTS ADOLESCENTS' CRITICAL THINKING ABOUT REAL-LIFE NEWS? THE ROLES OF SOCIAL MEDIA NEWS CONSUMPTION AND NEWS MEDIA LITERACY	DEVELOPING A NEWS MEDIA LITERACY SCALE	HUBUNGAN TINGKAT LITERASI MEDIA DAN INFORMASI DENGAN KOMPETENSI SEBAGAI WARGA NEGARA AKTIF PADA SISWA DI TANGERANG
Metodologi	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini, remaja Hongkong mampu memahami peran, dan kemampuan mereka dalam membuat pilihan dari berita yang benar dan mencari berita untuk disebarkan dengan sumber yang kredibel. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan rasa pentingnya menumbuhkan kepercayaan yang menghubungkan perilaku konsumsi berit remaja dengan informasi yang akurat.	Hasil dari penelitian ini berkontribusi pada pemahaman literasi media secara umum dan <i>News Media Literacy</i>	Hasil dari penelitian ini, tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang berada pada kategori tinggi. Tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan rumus korelasi hasil penelitian ini menemukan terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang.
Metodologi	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Relevansi Penelitian	1. Operasional variabel <i>news consumption</i> 2. Operasional variabel <i>critical thinking</i>	Operasional variabel literasi media	Memiliki persamaan objek penelitian tentang tingkat literasi media dan mencari

			hubungan antar variabel.
--	--	--	--------------------------

Sumber: Olahan peneliti

2.2 Teori atau Konsep–Konsep

2.2.1 Literasi Media

Menurut W. James Potter (2013, p. 22) literasi media adalah sebuah pola perspektif yang secara aktif yang digunakan untuk menafsirkan sebuah pesan yang diterima. Literasi media merupakan sebuah kemampuan yang perlu dikuasai seorang individu. Menurut Silverblatt (2014, p. 4-6) terdapat tujuh elemen penting dalam kemampuan literasi media yaitu:

1. Literasi media mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap khalayak untuk membuat suatu hal yang bersifat independen, seperti memilih program media, bagaimana menginterpretasi informasi yang didapat.
2. Memahami proses dari komunikasi massa.
3. Kesadaran akan dampak dari media terhadap individu dan masyarakat.
4. Pengembangan strategi dalam menganalisa dan mendiskusikan sebuah pesan dari media.
5. Kesadaran akan konten media dalam bentuk teks yang memberikan informasi tentang budaya kontemporer dan diri kita.
6. Peningkatan kesenangan, pemahaman, dan apresiasi terhadap konten media.

7. Kemampuan untuk memproduksi pesan media yang efektif dan bertanggung jawab.

Ketujuh elemen terkait literasi media ini perlu dipaparkan yang bertujuan untuk pemahaman mendasar tentang implementasi dalam literasi media. Selain elemen tersebut, disebutkan oleh Bahadir Eristi dan Cahit Erdem dalam literturnya "*Development of Media Literacy Skills Scale*" (2017) terdapat empat kemampuan pokok untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan literasi media diantaranya:

1. Akses

Kemampuan ini mengartikan untuk memiliki kemampuan menemukan dan menggunakan alat yang benar untuk mengakses sebuah media. Menargetkan alat yang benar serta memahami makna dari isi media tersebut. Untuk mengakses media memang diperlukan alat seperti telpon genggam, tablet, televisi, komputer dan lain sebagainya. Sehubungan dengan menggunakan teknologi untuk mengakses, yang terpenting adalah keberlangsungan pada hal penggunaannya. Dalam hal ini akses dianggap sebagai sesuatu yang terdiri dari dua fase, yaitu akses langsung ke media dan kedua kemampuan untuk menggunakan media.

Hobbs & Moore (2013) menjelaskan kompetensi ketampilan akses dengan mendengarkan, memahami konten, menggunakan alat teknologi dengan cepat, mengajukan pertanyaan,

mengumpulkan informasi dengan berbagai narasumber, mengimplementasikan informasi untuk memecahkan masalah.

2. Analisis

Kemampuan analisis dapat dianggap sebagai keterampilan literasi media yang paling menonjol. Hal ini dikarenakan tujuan utama literasi media adalah untuk memungkinkan otonomi kritis dalam hubungan dengan media, dan menganalisis teks simbolik yang mendasari literasi media. Kemampuan analisis disini juga mencakup pemeriksaan struktur, konten, desain, bentuk, dan urusan pesan dengan perspektif yang kritis dengan berbagai konsep.

Keterampilan ini mengacu pada pembagian pesan dalam unit yang bermakna. Ketika suatu individu menemukan pesan dalam sebuah media, pesan itu akan diterima secara dangkal atau mereka memecahkan pesan-pesan ini untuk ditinjau bentuk pesan tersebut lebih jauh.

3. Evaluasi

Kemampuan evaluasi adalah sebuah proses untuk menyelesaikan tahap analisis dan keterampilan untuk menilai kualitas atau nilai pada konten media. Tanpa adanya kemampuan evaluasi fase akses dan analisis tidak akan menyakinkan.

Menurut Hobbs (2010) dalam proses evaluasi, mengambil hasil dari pesan yang diperhitungkan juga termasuk hal penting.

Itulah mengapa evaluasi kritis dalam sebuah media dibutuhkan, sehingga tidak menganggap media sebagai sumber informasi yang benar namun sebagai sumber informasi yang dapat dipertanyakan, dievaluasi dan direfleksikan

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal terkait dalam pembuatan dan penyampaian sebuah pesan dalam media (Schmidt, 2013). Dalam kemampuan ini komunikasi memungkinkan pengguna media untuk membuat dan berbagi pesan sebagai alternatif konten media

Bedasarkan teori-teori tentang literasi media yang peneliti sampaikan di atas, sebagai acuan atau sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat literasi dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi tujuh elemen kemampuan literasi media menurut Silverblatt (2014), dikarenakan ketujuh elemen yang disampaikan sesuai dengan apa yang di maksudkan pada *item* pertanyaan kuesioner pada variabel tingkat literasi media.

2.2.2 Critical Thinking

Dalam kehidupan beraktivitas, manusia selalu terlibat dalam pengambilan keputusan, baik keputusan sederhana maupun keputusan yang kompleks. Proses pengambilan keputusan selalu terkait dengan proses berpikir yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Seseorang yang berpikiran kritis tidak akan menerima sebuah informasi (baik verbal atau tertulis) begitu saja, tetapi pasti akan mencari fakta-fakta mendukung

seperti mencari sebuah asumsi tersembunyi yang nantinya baru akan membetuk berbagai macam keputusan atau kesimpulan (Ivone, 2010, p. 1).

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah proses disiplin intelektual dan kemahiran dalam mengkonsep, menerapkan, mensintesa, dan mengevaluasi informasi berdasarkan hasil dari pengamatan, pengumpulan, dan penalaran sebagai petunjuk yang dapat dipercaya dalam bertindak (Ivone, 2010, p. 1-2). Berikut beberapa cara meningkatkan kemampuan kritis yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan membaca kritis, dengan (a) menggarisbawahi ide dalam sebuah tulisan, (b) mendiskusikan ide yang sudah ditemukan dalam tulisan dengan anggota lain, (c) membuat evaluasi terhadap ide yang ditemukan.
2. Meningkatkan kemampuan mendengarkan, (a) saat mendengar disertai mencatat hal-hal penting, (b) fokus terhadap hal penting yang disampaikan.
3. Meningkatkan kemampuan mengamati menganalisa secara kritis, (a) menghilangkan batasan dalam berpikir, (b) hindari gangguan, (c) memastikan diri sendiri apakah sudah mengerti atau tidak, (d) menciptakan hal-hal baru dalam sebuah pengamatan, (e) melihat hal di luar situasi.
4. Meningkatkan kemampuan menganalisa secara kritis, (a) memelihara beberapa logika yang jelas dan akurat, (b) mengambil hal-hal detail sebagai pertimbangan, (c)

menggunakan proses sistematis dan *scientifically-based*, (d) menggunakan *cognitive* dan *psychomotor skills*.

Selain itu keterampilan berpikir kritis juga merupakan pola pikir yang dilakukan secara masuk akal, seperti melakukan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau tidak, dilakukan atau tidak.

2.2.3 Pola Konsumsi Berita

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, saat ini media online menjadi salah satu media yang unggul dalam hal penyebaran informasi. Mudah dan cepat menjadi salah satu alasan kenapa media online unggul dan banyak di konsumsi oleh orang banyak menggantikan media konvensional.

Peneliti Severin dan Tankard (2005, p. 3) menuliskan dalam penelitiannya bahwa orang-orang saat ini dapat menggunakan perangkat digital selama berjam-jam. Menurut Sjöberg (2010, dikutip dalam Osatuyi, 2013) saat ini banyak penggunaan media digital khususnya media sosial sebagai alat untuk penyebaran informasi (berita) secara bertahap yang ternyata cukup menggantikan media tradisional seperti televisi, koran, dan radio.

Selain itu *platform* digital saat ini juga membuat pembaruan dalam hal penyebaran konten informasi atau berita. Mungkin dahulu pembaca berita hanya dapat membaca menggunakan media cetak seperti koran, namun saat ini informasi atau berita sudah dikemas melalui *platform-platform* digital dalam bentuk video, audio, dan tulisan yang dapat diakses dengan praktis, mudah, dan cepat.

Menurut Yunus (2012, p. 46) berita adalah sebuah informasi penting yang dapat menarik perhatian *audiens* pembaca. Suatu berita dapat dikatakan bernilai apabila informasi yang terdandung memiliki beberapa nilai berita diantaranya yaitu menurut Brian S. Brook dalam (Yunus, 2012, p. 51-52).

1. *Unsuallness* (Keluarbiasaan): Keluarbiasaan berita dapat membuat kesan kepada audiens pembaca.
2. *Newsness* (Kebaruan): Kebaruan adalah hal terpenting dan hal yang sangat menarik minat pembaca.
3. *Impact* (Dampak): Dampak dari sebuah informasi dapat menarik minat pembaca.
4. *Timeliness* (Aktual): Aktualitas waktu dan masalah adalah nilai terpenting juga dalam sebuah nilai berita.
5. *Proximity* (Kedekatan): Kedekatan dalam sebuah informasi, dapat menarik minat pembaca.
6. *Information* (Informasi): Informasi merupakan daya tarik utama terhadap minat pembaca.
7. *Conflict* (Konflik): Berita adalah konflik atau pertentangan.
8. *Public Figure / Newsmaker* (Orang Penting): Berita menyangkut orang-orang penting, figur publik.
9. *Surprising* (Kejutan): Berita adalah kejutan yang muncul secara tiba-tiba diluar dugaan.

10. *Human Interest* (Ketertarikan): Berita dapat membuat ketertarikan seseorang.

Penyampaian informasi dalam bentuk berita membutuhkan saluran, untuk era digital saat ini media sosial sudah banyak digunakan penggunaannya sebagai alat penyebaran. Konsep penyebaran yang didukung oleh teknologi telah menjadi kunci, hal tersebut terlihat sangat memudahkan proses pembuatan hingga pendistribusian informasi tersebut (Bullard, 2015, p. 171). Tidak heran kalau Keunggulan sifat digital yang dapat diakses melalui teknologi seperti gadget saat ini, tentu sangat dianggap lebih praktis, mudah, dan cepat khususnya dalam hal pencarian apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2.2.4 Generasi Milenial

Generasi milenial muncul di saat era perkembangan internet dan teknologi, sehingga generasi ini dianggap spesial dan memiliki kepekaan terhadap teknologi dan dipandang sebagai generasi yang pandai (Faizah et al, 2017, p. 2). Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000 (Ali & Purwandi, 2017, p. 17). Selain itu menurut survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 54,86% orang Indonesia terhubung dengan internet, dan 49,52% pengguna ternyata berasal dari generasi milenial.

Selain itu generasi milenial memiliki beberapa ciri berupa karakteristik yaitu *confidence*, *creative*, dan *connected* (Ali & Purwandi, 2017, p. 21)

1. *Confidence*, menunjukkan generasi milenial orang yang sangat percaya diri dan berani untuk *speak up* dalam penyampaian pendapat dan lainnya.
2. *Creative*, menunjukkan generasi milenial yang kaya akan gagasan, selalu berpikir *out of the box*, dapat menyampaikan gagasan dan pemikirannya secara baik.
3. *Connected*, menunjukkan generasi milenial yang terhubung terhadap media sosial dan internet, serta generasi yang pandai bersosialisasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan semua yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian atau dugaan sementara terhadap penelitian yang nantinya akan diuji secara empirik berdasarkan data yang diperoleh dilapangan. Hipotesis yang peneliti rumuskan yaitu:

H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat literasi media dengan *critical thinking* terhadap pola konsumsi berita (survei terhadap generasi milenial DKI Jakarta)

H_a = Terdapat hubungan antara tingkat literasi media dengan *critical thinking* terhadap pola konsumsi berita (survei terhadap generasi milenial DKI Jakarta)

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini memiliki alur penelitian untuk mencari hubungan antara Tingkat Literasi Media dan *Critical Thinking* terhadap Pola Konsumsi Berita Generasi Milenial DKI Jakarta.

